



BENTUK PENYAJIAN DAN MAKNA GERAK TARI *TORTOR* PADA UPACARA KEMATIAN ADAT BATAK TOBA DI DESA PENANGGALAN KECAMATAN PENANGGALAN KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH

Rayhanul Safra^{1*}, Taat Kurnita¹, Ramdiana¹

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian ini tentang “bentuk penyajian dan makna gerak tari *tortor* pada upacara kematian adat Batak Toba di desa Penanggalan kota Subulussalam”. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian dan makna gerak pada upacara kematian adat Batak Toba di desa Penanggalan Kota Subulussalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan makna gerak tari *tortor* pada upacara kematian adat Batak Toba di desa Penanggalan Kota Subulussalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Agar hasil penelitian dapat dipercaya, peneliti menggunakan alat bantu buku catatan, kamera foto dan kamera video. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian tari *tortor* ini ditarikan pada saat sebelum jenazah dikebumikan dan tari *tortor* melambangkan penghormatan terakhir kepada jenazah sebelum dikebumikan serta tari ini dilakukan agar yang ditinggalkan tidak berlarut-larut dalam kesedihan serta mengiklaskan dengan lapang dada. Tarian ini ditarikan secara gembira dalam arti tidak menangis. Tari *tortor* kematian memiliki 4 ragam gerakan, 4 jenis pola lantai dan menggunakan sebuah ulos kain khas suku Batak yang diulosi dibahu penari yang mengulosi hula-hula dan unsur kerabat *Dalihan Natolu* lainnya.

Kata kunci: *bentuk penyajian, makna gerak, Tari tortor kematian, Batak Toba*

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatra Utara memiliki berbagai suku Batak, seperti Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Pesisir dan Batak Angkola. Dari ketujuh suku Batak salah satunya yaitu suku Batak Toba masih melakukan ritual upacara adat kematian. Masyarakat Batak Toba umumnya beragama Kristen.

Suku Batak Toba memiliki adat istiadat yang mereka lakukan secara turun-temurun yang mereka tanam sejak dari kecil hingga saat ini. Suku Batak Toba merupakan suku yang memiliki kesenian yang sangat kental. Kesenian daerah atau tradisioanal sangatlah berharga keberadaanya adat istiadat yang dilakukan masyarakat Batak salahsatu adat budaya masyarakat Batak yang masih mereka lakukan yaitu *manortor* (menari). Masyarakat Batak tidak hanya *manortor* (menari) pada waktu pesta menyambut tamu saja atau pesta perkawinan tetapi mereka



juga *manortor* (menari) kepada yang sudah meninggal dunia istilah orang batak menyebutnya dengan *manortor matee* (tarian mati),

Kota Subulussalam adalah sebuah kota di provinsi Aceh, Kota ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil, kota Subulussalam memiliki banyak suku yang ada disana seperti suku Aceh, Pak-pak, Batak Toba, Batak Mandailing, Jawa, Gayo, Alas dan lain-lainnya. Budaya dan adat istiadat merupakan salahsatu ciri khas dimanapun penduduk itu tinggal. Di desa Penanggalan tepat nya dikecamatan penanggalan penduduk asli di desa tersebut mayoritasnya suku Batak, Pak-pak, Mandailing dan Karo.

Masyarakat batak yang di daerah Sumatra pada umumnya bepropesi sebagai petani dan pekebun sehingga hasil dari bercocok tanam mereka bawa ke daerah perbatasan Aceh yaitu tepatnya di daerah kota Subulussalam untuk dijual belikan. Masyarakat Batak Toba yang berada di desa Penanggalan memiliki tradisi upacara adat yaitu upacara kematian sebelum jenazah dikebumikan didalam upacara tersebut keluarga mengadakan *manortor* (menari) dihadapan orang yang telah meninggal dunia (*manortor*), tari ini sudah sangat lama ditarikan secara turun temurun dan tidak akan pernah hilang, tradisi inilah yang sering mereka lakukan apabila ada yang meninggal dunia baik suami, istri bahkan orang tua mereka pun mereka menari. Tetapi yang mendapatkan perlakuan adat dan yang ditarikan hanya orangtua yang sudah lepas tanggung jawab istilah lain semua anak-anak nya sudah menikah dan sudah mempunyai cucu dari tiap anak-anaknya. Maksud mereka dengan membuat acara menari dihadapan orang yang telah meninggal tersebut adalah bentuk dari rasa ikhlas mereka terhadap kepergian orang yang telah meninggal dunia yang telah mendahului mereka serta penghormatan terakhir kepada orang yang telah mendahului mereka dan setiap gerakan *manortor* (menari) tersebut juga mempunyai makna. Sampai saat tarian *tortor* tersebut masih digunakan masyarakat Batak Toba jika ada yang meninggal dan acara adat tersebut di sesuai dengan kesepakatan ketua adat, Raja dan keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah yang tergambarakan di atas penulis tertarik ingin meneliti, dimana di Kota Subulussalam memiliki penduduk yang bersuku Batak Toba dan sudah lama menetap di desa Penanggalan tersebut. Judul penelitian ini adalah: **“Bentuk Penyajian dan Makna Gerak Tari *Tortor* pada Upacara Kematian Adat Batak di Desa Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh”**

KAJIAN TEORI

1. Tari

Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, intinya seni adalah nilai emosional yang tidak semata-mata tampak, melalui medianya masing-masing, Seni mengungkapkan nilai emosionalnya dalam gerak adalah seni tari. Seni mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukannya tari dapat tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya.



Soeryodiningrat (2004:47), “Tari adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari”.

2. Jenis-jenis Tari

Berdasarkan Perkembangan seni tari, tari dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

a. Tari tradisional

Tari tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi, sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa latin *tradiso* yang artinya mewariskan. “Tari tradisional adalah tarian yang sudah cukup lama berkembang disetiap daerah dengan versi yang berbeda-beda sampai saat ini sebagai warisan budaya turun temurun”. (Suwandi, 2005:107).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tari tradisional sebuah tarian yang tumbuhkan berkembang disuatu daerah tertentu yang dianut secara turun-temurun oleh masyarakatnya.

b. Tari kreasi Baru

“Tari kreasi baru adalah tarian yang lepas dari standar tari yang baku. Jenis tari ini dirancang menurut kreasi piñata tari sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap memelihara nilai artistiknya”, (Yayat, 20016:35). Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tradisional atau pengembangan pola-pola yang sudah ada”, (Suwandi, 2005:108).

Dari penjelasan pengertian diatas dapat dipahami tari kreasi adalah tarian yng lepas dari standar baku dan dibuat menurut kreasi piñata tari dengan kondisi dengan tetap memelihara nilai artistiknya.

c. Tari kontemporer

Tari kontemporer adalah tari yang berkembang dalam dampak modern, yang juga bertujuan sebagai sarana melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan. “seni tari kontemporer memiliki nilai guna, karena dalam proses penciptaannya harus mempertimbangkan aspek kegunaan dari tarian yang diciptakan”. Endo (2006:105)

3. Bentuk penyajian

Bentuk penyajian terdiri dari dua kata, bentuk berarti wujud dan penyajian artinya penampil yang ada untuk ditampilkan. Pada sebuah tarian kita tidak hanya melakukan gerak yang diiringi dengan musik, akan tetapi kita juga harus memperhatikan bagaimana bentuk penyajian tari tersebut. Ariani (2006:327) mengemukakan “Bentuk penyajian adalah sesuatu yang mengandung nilai-nilai pembaharuan yang memperlihatkan hasil akhir yang berupa peralatan atau benda dalam suatu pertunjukan acara”.

Dalam bentuk penyajian haruslah memperhatikan beberapa hal dalam penyajian tari tersebut, seperti yang di kemukakan oleh Sumaryono (2005:90-98) yaitu “Gerak tubuh, Pola lantai, Rias dan Busana, Properti serta musik pengiring” Berikut penjelasannya:



1. Gerak

Gerak adalah suatu proses tenaga yang membutuhkan ruang dan waktu. Sudarsono (2003:81) mengatakan, “Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan diseluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia” Gerak dapat berfungsi apabila dikoordinasi dengan berbagai faktor dari struktur tubuh atau gerak-gerakan alamiah yang dilatih.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gerak adalah sesuatu hal yang paling mendasar dalam penciptaan tari dan menjadi acuan utama dalam proses pembuatan tari.

2. Pola lantai

Pola lantai adalah arah kemana penari menuju dari titik satu ke titik yang lainnya dan arah hadap berlawanna penari dengan penari lainnya. Dibia (2006:168) mengemukakan bahwa. “Pola lantai yaitu titik-titik yang ditempati dan garis-garis yang dilalui penari. Titik dimana penari berada menciptakan garis-garis imajiner sehingga informasi keseluruhannya membangun bentuk dua dimensi”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis lantai yang dibuat formasi oleh penari atau posisi dalam tari untuk memberikan efek saat diatas panggung sehingga membuat suatu karya tari tidak monoton.

3. Properti

Properti merupakan alat-alat perlengkapan yang digunakan oleh penari untuk mendukung tema dari tarian tersebut. Sugiyanto (2004:159) menyatakan, “Properti merupakan segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan penari”. Properti tari tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi. Ada dua macam properti, yaitu *dance property/* propertitari dari *stage* properti/ perlengkapan panggung. *Danceproperty* adalah semua peralatan yang berada diatas panggung dan menjadi sarana yang langsung maupun tidak langsung melengkapi suatu koreografi.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa property yang dimaksud adalah sesuatu benda yang dipegang penari diatas pentas untuk melengkapi tari tersebut.

4. Tata rias

Tata rias merupakan hal yang sangat penting bagi penari, rias juga merupakan hal yang sangat paling peka dihadapan penonton, karena penonton sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya.

5. Tata Busana

Busana khusus yaitu yang dipakai untuk pemeranan dalam tarian-tarian tertentu, yakni yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan tersebut. misalnya dengan memakai asesoris



tertentu, misalnya busana khusus itu digunakan untuk mewujudkan karakter tertentu seperti manusia, binatang, dewa, hantu, dan lain-lainnya.

6. Panggung/Pentas

Pentas adalah sebuah ruang yang digunakan untuk mempertunjukkan sebuah atau sebuah karya seni. Jazuli (1994:21) menyatakan, “suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri”.

Endo (2006:151) menyatakan, “Adapun macam-macam panggung yaitu panggung prosenium dan panggung arena”.

7. Musik Iringan

Musik dan tari adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Iringan di dalam tari memegang peranan penting. Suatu tarian tidak hanya dilakukan dengan menggunakan alat musik, tetapi suara, tepukan, petikan jari, atau hentakan kaki juga bisa menjadi iringan suatu tarian

8. Makna Gerak Tari

Gerak dalam tari mengandung watak tertentu, jelasnya setiap gerak yang diungkapkan oleh penari menimbulkan kesan tertentu kepada penontonnya, baik itu gerak yang kaku maupun gerak yang telah distilisasi.

Tari tidak hanya sekedar gerak-gerak bermakna yang indah. Sumaryono (2005:17) mengemukakan bahwa “Makna gerak dalam tari merupakan suatu daya yang membuat gerakan itu hidup”. Penjiwaan dalam tari, tidak mesti harus ada seperti gambaran ceritanya, melainkan hanya dalam rasa geraknya, penyaluran rasa dapat digerakkan melauli gerakan itu sendiri. Menurut Alwi (2008:544) “makna merupakan arti atau maksud yang mengadung suatu maksud yang penting, makna tersebut selalu menyatu pada tutur kata maupun kalimat”.

Dari penjelasan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna gerak dalam tari adalah suatu daya yang membuat gerakan itu hidup dan dalam menari memerlukan penjiwaan terhadap gerakan itu sendiri.

Dari hasil pengolahan gerak yang telah mengalami stilisasi dan distorsi lahirlah dua jenis gerak tari yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan tentang bentuk penyajian dan makna gerak tari Tortor kematian adat Batak Toba.

Subjek dalam penelitian ini adalah penari tortor dan objek yang diteliti adalah bentuk penyajian dan makna tari tortor.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sedangkan untuk menganalisis data peneliti melakukan tahap antara lain: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari *tortor* kematian suku Batak Toba di Desa Penanggalan

Setiap tarian memiliki bentuk penyajian yang berbeda-beda. Pada setiap bentuk penyajian sebuah tarian itu tidak terlepas dari beberapa elemen seperti gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, pentas/panggung dan musik pengiring. Pada sebuah tarian kita tidak hanya melakukan gerak yang diiringi dengan musik, akan tetapi kita juga harus memperhatikan bagaimana bentuk penyajian tari tersebut. Ariani (2006:327) mengemukakan “Bentuk penyajian adalah sesuatu yang mengandung nilai-nilai pembaharuan yang memperlihatkan hasil akhir yang berupa peralatan atau benda dalam suatu pertunjukan acara”.

Tari *tortor* kematian ini pada umumnya sama seperti tarian *tortor* pesta perkawinan tetapi yang membedakan hanya pada saat prosesi, tari kematian lebih kepada suasana kesedihan dan dilaksanakan penuh dengan khidmat dan para ekspresi penari juga berbeda dengan tari *tortor* perkawinan atau persembahan. Berikut adalah penjelasan tentang bentuk penyajian tari *tortor* kematian suku Batak Toba.

1. Gerak

Gerak yang digunakan dalam tari *tortor* pada upacara kematian ini ada 4 gerakan yaitu gerakan (1) gerak masuk, gerak masuk ini dilakukan pada saat tamu atau rombongan para pelayat hadir ke rumah duka, dan mereka disambut oleh tuan rumah, gerakan yang ditarikan seperti *mangurdot* (berjalan) dan posisi tangan para pelayat yang hadir didepan dada sambil melambaikan ke atas dan ke bawah dilakukan sampai tiba di depan peti jenazah dan berhentinya musik. (2) gerak menerima, gerak menerima ini dilakukan oleh tuan rumah pada saat menyambut tamu yang hadir didepan pintu rumah, gerakan tangan didepan dada seperti menarik ke dalam dan posisi tangan melambai ke atas bawah dilakukan dengan kaki berjalan mundur sampai ke depan peti jenazah (3) menangkap tangan sambil *mangulosi*, pada gerak menangkap tangan sambil *mangulosi* ini dilakukan oleh pihak tamu, *hula-hula*, dan *dongan sabuhuta* yang datang setelah menyampaikan pesan-pesan kepada keluarga yang ditinggalkan lalu musik dimainkan dan tuan rumah sambil menangkap tangan, *mangurdot* (berjalan) kedepan sampai didepan *hula-hula* dan *dongan sabutuha* lalu *diuloskan* dibadan penari tuan rumah sambil *diuloskan* posisi penari tuan rumah *mangurdot* di tempat dan pihak *hula-hula* dan *dongan sabutuha* berjalan mundur sambil menarik *ulos* yang telah diletakan dibadan dan dibawa berputar peti jenazah (4) membalas uang (memberikan uang), gerakan membalas uang dilakukan oleh tuan rumah karena mereka sudah di *ulosi* oleh *hula-hula* dan *dongan sabutuha* lalu mereka berjalan kedepan menegilingi tamu yang datang sambil menyelipkan uang di sela-sela jari tamu sambil berjalan ke arah tamu yang telah *mangulosi* mereka.

Setiap gerakan para penari *tortor* hanya menggerakkan gerakan tangan dan hentakan kaki sambil berjalan *manortor*, ekspresi yang di bawakan penari *tortor* ini sangat serius (tidak



senyum dalam melakukan gerak-gerakan tarian) karena tarian *tortor* kematian ini sangat khidmat dan penghormatan kepada yang meninggal dunia.

2. Pola Lantai

Tari *tortor* pada upacara kematian ini memiliki pola lantai yaitu lingkaran dan lurus, posisi tamu atau *hula-hula* dan *tulang* di sebelah kanan jenazah dan posisi tuan rumah berada di sebelah kiri jenazah. Dan pola lantai yang dilalui penari *tortor* memperjelas peranan seperti peranan antara penari keluarga dan penari pelayat juga membedakan sedikit gerakan seperti yang dikemukakan Wahyuni (2006:39) “fungsi dari pola lantai pada komposisi- komposisi didalam suatu garapan tari yaitu sebagai berikut: 1) Memperkuat atau memperjelas gerak-gerakan dari peranan tertentu. 2) Membantu memberikan tekanan atau kekuatan pada suatu tokoh tertentu yang ditonjolkan. 3) Menghidupkan karakteristik gerak-gerak dari keseluruhan pertunjukan tari”.

3. Properti

Adapun properti yang digunakan oleh penari *tortor* kematian ini adalah *Ulos* yang akan diletakkan di pundak oleh pihak *hula-hula* dan *dongan sabutuha* kepada yang berduka atau penari tuan rumah. *Ulos* yang diberikan dipundak penari yang berduka adalah *ulos* berwarna merah yang dibawa khusus oleh pihak yang melayat kepada yang berduka untuk di *uloskan* supaya yang ditinggalkan oleh yang meninggal dunia tidak bersedih dan mereka yang *diuloskan* selalu dilindungi Tuhan, panjang umur, sehat-sehat.

4. Tata Rias

Tata rias yang digunakan oleh penari *tortor* kematian ini adalah *tatarias* cantik (penari wanita) seperti mempertebal alis, menambah *foundation* bedak, *lipstick*, *eyeshadow* di mata dan perona pipi, sedangkan penari laki-laki tidak berias.

5. Tata Busana

Busana atau pakaian yang digunakan oleh penari *tortor* kematian ini adalah bagi penari laki-laki memakai baju Jas hitam, celana hitam dan *ulos* hitam sedangkan penari perempuan memakai baju kebaya berwarna hitam, rok dan *ulos* hitam atau disesuaikan. Karena busana hitam bagi masyarakat Batak Toba melambangkan duka cita.

6. Panggung/ Pentas

Didalam upacara kematian ini menggunakan panggung arena karena dilakukan didalam rumah, dan pada tarian *tortor* ini yaitu mengunjungi rumah duka jadi para penari masuk kedalam rumah untuk menari.

7. Musik Irgan

Musik adalah denyut nadi didalam sebuah tarian. Musik dan tari merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya musik dapat mengatur tempo dalam suatu gerakan memberikan suasana sedih, gembira teagang maupun marah. Pada tarian *tortor* kematian ini menggunakan alat musik bentuk eksternal karena bunyi-bunyian alat musik yang dimainkan seperti alat musik *Gondang*, *hasappi*, *taganing*, dan *ogung*.



Makna Gerak Tari *Tortor* Kematian Suku Batak Toba di Desa Penanggalan

Alwi (2008:544) menyatakan “makna merupakan arti atau maksud yang penting. Secara keseluruhan tari *tortor* mempunyai makna yaitu makna simbolik tari ini adalah sebagai rasa ikhlas mereka atas kepergian orang yang telah mereka sayangi dan penghormatan terakhir mereka kepada yang yang telah meninggal.

Pada gerakan pertama gerakan tangan dibuka sejajar kearah depan dada gerakan ini dilakukan pada saat pihak *hula-hula, dongan sabutuha* serta pelayat lainnya datang melangkah kedalam rumah sambil melakukan gerakan ini, gerakan simbolik yaitu gerakan yang seperti tangan didepan dada diayunkan keatas dan kebawah sejajar dada maknanya *hula-hula, dongan sabutuha, tulang* datang memberikan berkat kepada anggota keluarga yang ditinggalkan serta sebagai penghibur keluarga yang, Gerakan kedua pada gerak menerima ini adalah posisi tangan seperti mengisyaratkan bahwa pihak keluarga yang meninggal mempersilahkan dan gerakan *mangurdot* mundur *pihak hula-hula, dongan sabutuha* untuk masuk kedalam rumah, gerak simbolik dari gerakan tangan seperti menarik masuk kedalam rumah maknanya adalah menghormati serta mempersilahkan dengan rasa hormat kepada *hula-hula, dongan sabutuha, tulang* yang telah datang memberikan berkat kepada keluarga yang ditinggalkan rasa hormat anak-anak dari yang meninggal kepada *pihak hula-hula, dongan sabutuha, tulang*, Gerakan ketiga gerakan menangkap tangan makna simbolik yaitu menyembah kepada Tuhan serta memberi hormat *kepada hula-hula, dongan sabutuha, tulang* dari gerakan ini. Keempat makna simbolik gerakan yang dilakukan seperti gerakan menyelipkan uang ke jari adalah ucapan terimakasih karena telah datang memberkati, hadir melayat kerumah duka dan *mangulosi* membawa beras sipirtondi yang didalam tandok (anyaman tikar) maka pihak keluarga membalas dengan memberi uang, uang yang diberi juga tergantung nominal yang diberikan oleh penari rumah.

Pada gerakan pertama gerakan tangan dibuka sejajar kearah depan dada gerakan ini dilakukan pada saat pihak *hula-hula, dongan sabutuha* serta pelayat lainnya datang melangkah kedalam rumah sambil melakukan gerakan ini, gerakan simbolik yaitu gerakan yang seperti tangan didepan dada diayunkan keatas dan kebawah sejajar dada maknanya *hula-hula, dongan sabutuha, tulang* datang memberikan berkat kepada anggota keluarga yang ditinggalkan serta sebagai penghibur keluarga yang, Gerakan kedua pada gerak menerima ini adalah posisi tangan seperti mengisyaratkan bahwa pihak keluarga yang meninggal mempersilahkan dan gerakan *mangurdot* mundur *pihak hula-hula, dongan sabutuha* untuk masuk kedalam rumah, gerak simbolik dari gerakan tangan seperti menarik masuk kedalam rumah maknanya adalah menghormati serta mempersilahkan dengan rasa hormat kepada *hula-hula, dongan sabutuha, tulang* yang telah datang memberikan berkat kepada keluarga yang ditinggalkan rasa hormat anak-anak dari yang meninggal kepada *pihak hula-hula, dongan sabutuha, tulang*, Gerakan ketiga gerakan menangkap tangan makna simbolik yaitu menyembah kepada Tuhan serta memberi hormat *kepada hula-hula, dongan sabutuha, tulang* dari gerakan ini. Keempat makna



simbolik gerakan yang dilakukan seperti gerakan menyelipkan uang ke jari adalah ucapan terimakasih karena telah datang memberkati, hadir melayat kerumah duka dan *mangulosi* membawa beras sipirtondi yang didalam tandok (anyaman tikar) maka pihak keluarga membalas dengan memberi uang, uang yang diberi juga tergantung nominal yang diberikan oleh penari rumah.

Secara keseluruhan makna tari *tortor* kematian ini adalah pihak *hula-hula*, *dongan sabutuha* serta kerabat *Dalihan Natolu* lainnya datang menghibur supaya yang ditinggalkan tidak berlarut-larut dalam kesedihan lagi dan mengikhlaskan kepergian yang telah meninggalkan dunia serta mereka membuat acara *manortor mate*.

KESIMPULAN

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang berjudul kajian sosilogi tari *tortor* pada upacara kematian adat batak didesa Penanggalan kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Tari *tortor* kematian merupakan jenis tari yang disajikan dalam bentuk kelompok. Tarian ini ditarikan oleh kaum pria dan wanita baik itu tua dan muda. Tarian ini mempunyai 4 gerakan yaitu (1) gerak masuk (2) gerak menerima (3) gerak *Mangulosi* (4) gerak membalas. Pola lantai yang digunakan memakai pola lantai melingkar, horizontal, dan vertical. Property yang digunakan dalam tarian ini adalah *ulos*. Busana yang digunakan dalam tarian ini adalah bagi penari laki-laki adalah jas hitam, celana hitam dan *ulos* hitam sedang yang wanita memakai pakaian kebaya berwarna hitam, rok dan *ulos* berwarna hitam yang melambangkan duka cita dengan tatarias cantik bagi penari wanita dari warna *eyeshadow*, *lipstick*, serta *blash on* dan bulu mata. Musik/ iringan yang digunakan dalam tarian ini adalah alat music tradisional Sumatra Utara yaitu *Gondang*, *taganing*, *ogung*, dan *hasappi*.
2. Tari *tortor* kematian memiliki empat ragam gerak yaitu ragam gerak masuk yang bermakna, gerak yang dilakukan gerak simbolik sebagai penghibur keluarga yang ditinggalkan, dan pihak yang datang melakukan gerak melambai tangan didepan dada sambil *menjunjung* (meletakkan) *tandok* (anyaman tikar) dikepala pihak perempuan. Gerakan ini dilakukan pada saat hendak masuk melangkah kedalam rumah sambil *mangurdot* (menghentakkan kaki) hingga *pargonsi* (pemusik) memberhentikan musik tiba di depan peti jenazah. Gerak ke dua yaitu gerak menerima yang bermakna penghormatan kepada pihak *hula-hula* dan *dongan sabtuha* karena telah hadir melayat dan *mangulosi* keluarga yang telah ditinggal, yang ketiga gerak *mangulosi* yang bermakna supaya yang ditinggalkan selalu dilindungi oleh Tuhan, panjang umur, lancar rejeki, dan sehat-sehat selalu, sedangkan simbol dari *ulos* yang diberikan ini supaya hangat selalu dalam perlindungan dan makna dari benang diujung *ulos* supaya beranak cucu sampai tua dan sehat selalu dan yang keempat yaitu gerak



membalas uang yang bermakna sebagai ucapan terimakasih kepada pihak *hula-hula*, dan *dongan sabutuha* yang telah hadir melayat, *mangulosi* dan membawa *sipirtondi*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberap saran yang peneliti ajukan, adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut: Peneliti beharap kepada seluruh masyarakat Batak Toba yang berada di Aceh mengetahui bagaimana bentuk penyajian tari tortor kematian suku Batak Toba yang berada di Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Dan masyarakat aceh juga mengetahui bagaimana bentuk penyajian tari tortor kematian suku Batak Toba yang berada di Kota Subulussalam Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani. (2006). *Sejarah dan Nilai Tradisional*. Denpasar: Kresna Jaya Abadi
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*: Jakarta: Kencana Prenada MediaGrup.
- Dibia, dkk. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Endo. (2006). *Tari Tontonan Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hadi. Y. Sumandiyo. (2007). *Aspek Dua Dasar Koreografer Kelompok*. Jakarta: Elkapi
- Hans, Daeng J. (1992). *Diktat Pengantar Antropologi Seni*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Langer, Suzanne K, (1988) *Problematika Seni*. (Terj. Fx Widaryanto) Bandung: ASTI Bandung
- Lestari, Harvina. (2008). *Tor tor dalam Masyarakat Mandiling*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Lumbantobing, M. Andar. (1996). *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*. PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta
- Moleong. J. Lexy. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Moeloyono, Anton. (2000). *Kampus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Munthe Nurelide. (2007). *Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba dalam Cerita Sigalegale*. Medan: CV Mitra.
- Nanang, (2008). *Pengetahuan Dasar Tari*. Bandung
- Poerwadarminto. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Purba, Maully. (1989). “*Mangido Gondang di Dalam Penyajian Musik Gondang Sabangunan Pada Masyarakat Batak Toba.*” Jakarta. Unpublished Paper, Presented at The Conference of The Society for Indonesia Musicologist.
- Sinaga, Richard. (2013). *Meninggal Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat (Kerukunan Masyarakat Batak).
- Soedarsono, (2003). *Tari-Tarian Indonesia II*. Jakarta
- Soeprapto, Riayadi (2001). *Interaksi Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar
- Sumadiyo, Hadi. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sugiyanto, dkk (2007). *Seni Budaya SMP kelas VIII*. Jakarta. Erlangga
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.
- Sumaryono. (2006). *Bentuk Penyajian*. Jakarta. Balai Pustaka
- Sumaryono dan Suanda. (2005). *Tari Tontonan Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantra
- Suwandi. (2005). *Berkarya Seni Untuk SMP*. Jakarta. Ganeca Exact
- Sanjaya. Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.